

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadada'wah atau biasa terkenal dengan sebutan Pesantren Condong, yang telah berkiprah lama dalam nuansa modern. Pesantren Condong berhasil menerapkan tiga sistem pembelajaran yang meliputi kurikulum pendidikan nasional, kurikulum pesantren Modern Gontor, dan kurikulum tradisional. Apresiasi pesantren Condong terhadap kemodernan dibuktikan melalui penerapan bahasa asing yang diterapkan sampai saat ini. Condong sangat mengharapkan untuk menjadi pesantren andil terhadap kemajuan dan kemodernan namun tidak berarti lepas dari lima panca jiwa yang telah diterapkan oleh para dewan pesantren. Lima panca jiwa tersebut terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah diniyyah (persaudaraan keagamaan), dan jiwa bebas. Semua panca jiwa ini menjadi kesatuan dan konsistensitas berdirinya pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah. Salah satunya dengan panca kebebasan yang digunakan oleh pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah melalui media bahasa asing. Penguatan dua bahasa ini bukan lagi menjadi budaya semata pengajaran di dalam kelas, namun menjadi sebuah keakraban agar para santri Riyadlul Ulum Wadda'wah mampu menghadapi peradaban yang dilapisi dengan kemodernan di zaman ini, (Ningrum & Sa'adah, 2020).

Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah berdiri sejak abad ke-18 didirikan oleh KH. Nawawi. Pesantren ini mengalami beberapa generasi kepemimpinan dan berkembang dari sistem salafiyah tradisional menjadi sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan kurikulum salafiyah, pesantren modern, dan kurikulum nasional, serta mendirikan lembaga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga perguruan tinggi. Dalam kurikulum salafi atau tradisional pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dina Awaliah Deswita, 2024).

Kepemimpinan kiai di pesantren memiliki posisi yang sangat sentral dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga teladan moral dan sosial bagi para santri. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kiai menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Islam yang menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir, dan mengelola pesantren. Keefektifan kiai sebagai komunikator politik di pesantren terlihat dari kemampuannya memobilisasi santri untuk memahami dan terlibat dalam dinamika sosial-politik di lingkungannya. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai agen sosialisasi politik yang menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial kepada santri. Melalui proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mempelajari bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam konteks sosial dan politik masyarakat (Fikri et al., 2024).

Di lingkungan pesantren, kiai menjadi agen sosialisasi politik yang paling berpengaruh, karena melalui pengajaran, keteladanan, dan interaksi sehari-hari, kiai tidak hanya menanamkan nilai agama, tetapi juga nilai sosial dan politik kepada

para santri. Proses ini membuat santri tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, penanaman nilai keagamaan di pesantren melalui sosialisasi politik memainkan peran penting dalam membentuk cara santri berpikir, bersikap, dan berperan dalam masyarakat (Haryanto, 2018).

Nilai-nilai tersebut menjadi keyakinan yang tidak hanya membentuk integritas pribadi kiai, tetapi juga menjadi sumber legitimasi moral bagi pesantren di mata masyarakat. Apabila seorang kiai menyimpang dari nilai-nilai tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren akan menurun, karena nilai-nilai luhur Islam merupakan bagian penting dari kepercayaan dan kehormatan umat (Syarif, 2012).

Bagi para santri, kiai dipandang sebagai figur yang penuh keberkahan, bahkan dianggap sebagai pengganti orang tua dalam kehidupan pesantren. Proses sosialisasi dan interaksi sehari-hari di pesantren memungkinkan santri meniru sikap, tutur kata, dan perilaku kiai. Dalam konteks ini, kiai menjadi contoh ideal yang mewariskan tradisi keilmuan dan nilai-nilai keagamaan dari para ulama terdahulu. Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk karakter dan cara berpikir santri, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta semangat berperan aktif di masyarakat.

Santri pada umumnya didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di pesantren mengenai ilmu agama, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak. Namun, seperti telah disinggung sebelumnya, definisi itu kini telah mengalami perluasan makna yang mengartikan santri tidak hanya terbatas pada definisi itu. Santri ialah seorang

muslim yang ikut dan patuh terhadap dawuhnya kiai dan memiliki semangat yang sama layaknya santri. Dalam makna luas, siapapun yang berakhlak seperti santri, adalah santri (Putri Cahyani et al., 2023).

Lebih daripada sekadar pelajar agama, santri juga diakui sebagai individu yang kuat, mandiri, dan memiliki dedikasi yang tinggi. Mereka dibekali untuk tidak hanya mengerti ajaran Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah maupun hubungan sosial. Kebiasaan belajar yang kokoh, seperti membaca kitab kuning dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan secara rutin, membentuk sifat santri sebagai orang yang berilmu, berakhlak baik, dan siap untuk berkontribusi di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri berada dalam lingkungan yang kaya disiplin, kesederhanaan, dan kebersamaan. Mereka menjalani berbagai aktivitas keagamaan secara teratur, seperti membaca Al-Qur'an, mendalami kitab-kitab kuno berbahasa Arab, serta berpartisipasi dalam kajian dan diskusi yang berkaitan dengan Islam. Selain itu, santri juga diajarkan untuk hidup mandiri, hidup secara sederhana, dan menanamkan nilai-nilai akhlak serta etika dalam Islam. Kehidupan di pesantren bukan hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk mental dan kepribadian yang kokoh.

Menurut Khotimah nilai-nilai keagamaan adalah seperangkat prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan muamalah yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Melalui internalisasi nilai-nilai

keagamaan ini, santri diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sosial yang berlandaskan pada etika Islam (Zulfa & Salasatu, 2025).

Dalam masa sekarang, santri bukan hanya harus mengerti ajaran agama secara teks, tetapi juga harus bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial yang semakin rumit. Nilai-nilai seperti jujur (shidq), amanah, tanggung jawab, adil ('adl), persaudaraan (ukhuwah), dan perhatian terhadap masyarakat adalah prinsip moral Islam yang membentuk karakter santri. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk cara berpikir dan bertindak santri ketika menghadapi isu sosial, termasuk dalam peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang sadar akan politik.

Nilai-nilai keagamaan yang dipahami oleh santri bisa menjadi dasar untuk membentuk kesadaran politik yang baik dan adil. Santri yang benar-benar memahami ajaran agamanya akan memiliki cara pandang dalam politik yang tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga berpegang pada prinsip dan peduli pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk cara berpikir dan ikut serta dalam kegiatan politik santri di tengah perubahan masyarakat modern.

Di abad ke-21 ini dengan adanya pesantren modern maka, dinamika politik dan sosial di Indonesia mengalami perubahan besar. Santri sebagai angkatan muda dengan latar belakang pendidikan agama kuat, diharapkan aktif menjaga moral dan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peran politik santri bukan hanya soal terlibat dalam politik praktis, tapi juga bagaimana mereka bisa menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap, pandangan, dan tindakan mereka. Hal ini akan

menciptakan kehidupan politik yang beretika, adil, dan beradab. Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang terletak di Tasikmalaya adalah contoh lembaga yang berusaha membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial (Dina Awaliah Deswita, 2024).

Salah satu alasan utama pemilihan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian adalah karena pesantren ini memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan perkembangan modern yang semakin pesat. Sebagai salah satu pesantren besar di Tasikmalaya, lembaga ini tidak hanya menghasilkan santri yang mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga dikenal memiliki kedisiplinan yang terjaga, serta keterlibatan sosial yang tinggi. Keistimewaan pesantren ini terlihat dari kemampuannya membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam dinamika sosial dan politik masa kini. Riyadlul Ulum Wadda'wah menjadi ruang yang tepat untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan mempengaruhi cara santri memaknai dan menjalankan peran politik mereka baik pada tingkat kesadaran, sikap maupun tindakannya dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga pesantren ini juga memiliki jaringan alumni yang luas dan berpengaruh di masyarakat.

Selain alasan tersebut, Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memiliki keunikan yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Pesantren ini tidak hanya memadukan tiga kurikulum sekaligus tetapi juga berhasil membentuk lingkungan

yang berdisiplin tinggi dengan budaya bahasa asing yang diterapkan dalam aktivitas keseharian para santri.

Dengan menggabungkan kurikulum salafiyah, modern, dan nasional, pesantren ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pemahaman agama, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial santri terhadap masyarakat luas. Melalui sistem pendidikan ini, nilai-nilai keagamaan bukan hanya dipelajari sebagai ajaran normatif, tetapi juga diinternalisasi menjadi sikap dan perilaku yang menentukan bagaimana santri berperan dalam masyarakat.

Pesantren memiliki budaya tersendiri berperan penting di bidang sosial keagamaan, serta memandang bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan eksistensi pesantren di Tasikmalaya tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan satu sama lainnya. Hal ini disebabkan banyaknya pesantren di Tasikmalaya pesantren dan kiai nya bagi masyarakat adalah panutan yang memiliki hubungan akidah atau keyakinan agama. Pesantren bisa bertahan hingga saat ini karena pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa mampu melakukan penyesuaian (adjustment) dan penyesuaian terus menerus (readjustment) terhadap perkembangan masyarakat selain itu tentu saja karena pesantren menunjukkan makna keislaman dan makna keaslian Indonesia (Azra, 2002: 107-108) dalam (Kesuma, 2014; 100) di kutip dari (Dina Awaliah Deswita, 2024).

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia didorong oleh berbagai faktor sosio kultural dan keagamaan yang mendukung eksistensinya. Kebutuhan masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan yang Islami semakin meningkat, sejalan dengan upaya memperkuat pembinaan dan pengembangan syiar Islam di tengah masyarakat. Dalam menghadapi perkembangan zaman, pesantren memiliki komitmen untuk terus menyajikan sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul kuat dalam berpikir (intelektual), beriman (spiritual), dan terampil (praktikal). Keseimbangan antara ketiganya menjadi kunci dalam membentuk pribadi santri yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pola pendidikan pesantren selalu berkembang mengikuti prinsip “al-muhafazhah ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah” yang berarti “mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik” (Abidin, 2018).

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang bisa dikatakan sudah cukup lama lahirnya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama yang memiliki ciri khas. Pesantren menjadi tempat utama yang dijadikan sebagai rujukan untuk mempelajari agama islam. Bahkan ketika Indonesia belum terbentuk pesantren sudah lebih dulu terlahir berkembang sebagaimana perkembangan Indonesia sekaligus mendukung pemahaman keagamaan yang inklusif. Di Provinsi Jawa Barat, pesantren memiliki peran yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat. Salah satu daerah yang dikenal dengan sebutan “Kota Santri” adalah Kota Tasikmalaya, karena memiliki banyak pondok pesantren yang berdiri sejak lama dan masih aktif hingga kini. Salah satu pesantren yang cukup berpengaruh

adalah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Pesantren ini tidak hanya berperan dalam pengajaran ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter santri agar memiliki kesadaran sosial, moralitas tinggi, dan semangat untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dan strategis. Sejak awal kemunculannya hingga era modern saat ini, pesantren selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia, lembaga ini telah berkembang sejak sekitar 300 hingga 400 tahun yang lalu dan telah menjangkau sebagian besar masyarakat Muslim (Fadli & Hidayat, 2023). Keberadaan pesantren tentu tidak dapat dilepaskan dari peran para santri yang menjadi elemen utama dalam menjalankan fungsi dan tujuan lembaga tersebut. Santri adalah bagian penting dalam struktur sosial dan keagamaan di Indonesia. Sebagai siswa di lembaga pesantren, santri tidak hanya belajar agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat melalui penguatan nilai moral, etika, dan spiritual berdasarkan ajaran agama. Dalam masyarakat modern santri tidak hanya dianggap sebagai orang yang fokus pada kegiatan keagamaan tetapi juga dianggap sebagai tokoh yang mampu membawa perubahan dalam bidang politik, sosial, dan budaya.

Kitab-kitab islam klasik pada pesantren-pesantren salafiyah tradisional tersebut sekaligus berfungsi sebagai kurikulum pembelajaran pada masing-masing jenjang tingkatan santri. Sementara itu pada zaman modern di mana kebanyakan pesantren telah memasukkan kurikulum nasional yang di dalamnya mencakup pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang dianggap penting dalam Pendidikan Islam, perpaduan kurikulum pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah berkiblat kepada kurikulum pesantren Modern Gontor yang dimana mengambil kurikulum bahasa yang mewajibkan santrinya menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Najmi (2024) berjudul “Pengaruh Perilaku Politik Kiai Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Terhadap Perilaku Pemilih Santri Pada Pilpres 2024” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku politik kiai berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pemilih santri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi sebesar 0,417. Artinya, 41,7% perilaku pemilih santri dipengaruhi oleh sikap kiai. Temuan ini menguatkan bahwa kiai masih memiliki peran sentral dalam menentukan arah politik santri. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji faktor yang memengaruhi perilaku politik santri di pesantren. Namun penelitian ini berbeda karena lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan sebagai variabel pengaruh terhadap peran politik santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Camilla Yassam Madani dan Kacung Marijan berjudul “Pengaruh Kiai terhadap Perilaku Memilih Alumni Santri Pondok Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet Angkatan 2017 pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh

kiai terhadap perilaku memilih alumni santri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif sebagai metode utama yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas pengaruh lingkungan pesantren, khususnya figur kiai, terhadap perilaku politik santri. Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai peran kiai dalam membentuk sikap politik santri. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada pengaruh kiai terhadap perilaku memilih alumni santri dalam konteks pemilu presiden, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap orientasi dan peran politik santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Amin (2020) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Keagamaan di Pesantren Perguruan Islam Ganra terhadap Pembentukan Karakter Santri di Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran keagamaan di pesantren, karakter santri, serta pengaruh pembelajaran keagamaan terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan dan karakter santri berada pada kategori baik serta terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran keagamaan terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengaruh aspek keagamaan terhadap perilaku santri.

Selanjutnya, penelitian oleh Shofa Qutrotun Nada (2020) berjudul “Bentuk Partisipasi Politik Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Cibeureum Kota

Tasikmalaya” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik di pesantren tersebut cukup tinggi, ditandai dengan keterlibatan pimpinan pesantren dalam organisasi politik dan keagamaan, serta pemberian ruang bagi santri untuk berorganisasi seperti IPNU. Pesantren turut memberikan pendidikan politik untuk mendorong santri menjadi pemilih aktif. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas peran politik lingkungan pesantren, namun belum menyoroti pengaruh kekuatan nilai keagamaan internal terhadap sikap politik santri.

Lalu Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hakim (2024) dengan judul “Dinamika Kehidupan Pesantren dan Orientasi Politik: Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Orientasi Politik Santri di Pondok Pesantren Jam’iyyah Islamiyyah, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dinamika kehidupan pesantren memengaruhi orientasi politik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kehidupan pesantren memiliki pengaruh terhadap orientasi politik santri, meskipun tingkat pengaruhnya tergolong rendah yaitu sebesar 5,9%. Meskipun demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren, interaksi antara kyai dan santri, serta pemahaman keagamaan tetap memiliki peran dalam membentuk orientasi politik santri, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun evaluatif. Selain itu, para santri juga memiliki tingkat pemahaman politik yang cukup baik serta menunjukkan sikap kritis terhadap sistem politik dan kinerja pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan,

tetapi juga berperan sebagai lingkungan sosial yang dapat membentuk kesadaran politik santri sebagai bagian dari masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sama-sama mengkaji hubungan antara lingkungan pesantren dengan orientasi politik santri.

Penelitian lain dilakukan oleh Mia Rostiana (2025) berjudul “Gaya Kepemimpinan Politik di Pesantren Miftahul Jihad Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya” yang menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa kiai memegang gaya kepemimpinan karismatik sesuai teori Max Weber, di mana pengaruhnya tidak hanya pada pendidikan agama tetapi juga sosial dan politik masyarakat. Karisma kiai menjadi faktor utama masyarakat dan santri mengikuti arahan beliau. Penelitian ini memiliki relevansi karena menegaskan peran kiai sebagai figur politik pesantren, namun tidak mengukur secara kuantitatif sejauh mana nilai keagamaan membentuk peran politik santri.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Sehatman Al-Akbar Hasibuan (2018) berjudul “Peran Pesantren dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Gubernur dan Wakil Gubernur pada Pilkada Sumatera Utara 2018 (Studi Kasus Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Kota Medan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan elektabilitas pasangan calon gubernur dan wakil gubernur pada Pilkada Sumatera Utara tahun 2018.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama membahas hubungan antara pesantren dan dunia politik, khususnya mengenai pengaruh lembaga pesantren dalam proses politik. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus kajiannya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran pesantren dalam meningkatkan elektabilitas calon kepala daerah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan dalam kajian mengenai keterkaitan pesantren dengan dinamika politik.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas peran santri dalam kehidupan sosial dan politik, kebanyakan penelitian tersebut hanya fokus pada bagaimana santri terlibat dalam politik praktis atau pandangan mereka terhadap sistem politik. Namun, penelitian yang khusus menelaah dampak nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri, terutama di lingkungan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya, masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada celah dalam penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut agar bisa memahami sejauh apa nilai-nilai keagamaan mampu membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan santri dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah memengaruhi peran politik para santrinya di era modern. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara penerapan nilai-nilai keagamaan dengan

partisipasi dan kesadaran politik santri, serta berkontribusi bagi pengembangan studi politik Islam dan pendidikan pesantren di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya dan menganalisis pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya. Berikut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap peran politik santri di Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dua aspek:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang politik Islam dan pendidikan pesantren, khususnya mengenai hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan peran politik santri penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai pembentukan kesadaran politik berbasis nilai-nilai keislaman, serta memperluas pemahaman tentang peran pesantren dalam membentuk karakter sosial-politik generasi muda Islam di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola pesantren dalam memperkuat penerapan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan tantangan sosial dan politik di era modern, sehingga santri dapat berperan aktif dalam masyarakat tanpa meninggalkan prinsip keislaman.
2. Bagi santri dapat memberikan pemahaman kepada para santri dan lembaga pendidikan Islam mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam membangun kesadaran politik yang etis, adil, dan bertanggung jawab.